

BAB V

PENUTUP

Proses penciptaan karya tugas akhir ini menjadi perjalanan reflektif yang mendalam bagi penulis dalam memahami dan mengekspresikan suatu gagasan dalam menciptakan karya seni yang mengangkat fenomena sosial dari sebuah cerita dongeng. Seni tidak hanya menjadi media visual semata, tetapi juga sarana untuk menggali dan menyampaikan pengalaman pribadi serta gagasan yang sarat makna. Karya ini mengingatkan bahwa setiap buah pemikiran seni lahir dari kombinasi pengalaman individual dan sosial yang membentuk cara pandang unik terhadap suatu fenomena. Dongeng bukan hanya sekedar cerita yang dihantarkan sebelum tidur atau ketika di sekolah, melainkan juga metafora yang terus relevan hingga kini. Dimulai dengan ketertarikan untuk mengamati tentang problematika keseharian teman-teman di lingkungan akademis, sehingga mengetahui tentang apa yang menjadi topik perbincangan hari ini. dalam hal ini, menjadikan penulis sebagai orang yang kritis, dan diungkapkan dengan sindiran berbentuk karya seni lukis. Sehingga menjadikan penulis menetapkan konsep dalam perwujudan karya Tugas Akhirnya yang berjudul *Dimulai dengan ketertarikan untuk mengulik sosok ular, sehingga menjadi pengalaman yang paling dijumpai oleh sosok seniman ini. Aktif dalam proses pemeliharaan mapun dalam hal lain, menjadikan seniman menetapkan konsep tersebut dalam perwujudan karya Tugas Akhirnya yang berjudul Visualisasi Dongeng Sebagai Refleksi Sosial Dalam Karya Seni Lukis.*

Pengalaman atas fenomena yang terjadi pada sosial sekarang, menjadikan perkembangan pola hidup manusia lambat laun semakin berubah. Bahwa hal tersebut menjadi sebuah observasi yang harus disesuaikan dengan cara berfikir maupun cara bertindak seseorang. Mengajarkan bahwa setiap apa yang dilakukan manusia, memberi dampak positif maupun negatif yang sangat besar di kemudian hari, tergantung cara penyalakannya. Penulis berharap karya tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi yang bermakna dalam memperluas pemahaman tentang dongeng bukan sekedar pengulangan cerita lama, tetapi menjadi medium refleksi yang mampu menyingkap dinamika sosial di balik imajinasi visual. Melalui simbol, karakter, dan alur naratif yang dihadirkan, dapat menyampaikan

kritik, harapan, maupun kegelisahan terhadap realitas sosial tanpa kehilangan daya puitis dan estesisnya. Seni lukis yang berangkat dari dongeng memungkinkan penonton untuk melihat isu-isu sosial secara lebih halus dan emosional, sehingga membuka ruang perenungan yang lebih luas. Dengan demikian, dongeng berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai cermin yang membantu masyarakat memahami diri dan lingkungannya melalui bahasa visual yang kaya makna dalam kehidupan manusia. Melalui representasi visual dalam seni lukis dua dimensi, karya ini tidak hanya menampilkan bentuk ilustrasi dongeng atau seperti Poster buku, tetapi juga mengajak penikmatnya untuk merenungkan makna simbolisnya yang kompleks. Dengan demikian, karya ini berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman pribadi penulis dan pengalaman kolektif masyarakat dalam memaknai sikap sosial secara lebih mendalam melewati dongeng.

Selain sebagai ekspresi kreatif, penulis juga berharap karya ini dapat menginspirasi para seniman lainnya untuk terus menggali ide dan konsep baru yang berakar dari fenomena kehidupan sehari-hari. Karya ini diharapkan menjadi sumber inspirasi dan edukasi, yang mampu membuka ruang diskusi tentang bagaimana seseorang menjalani kehidupannya. Makna refleksi dari kehadiran dongeng dalam seni lukis terletak pada kemampuannya mengajak penonton merenungkan kembali realitas sosial melalui bahasa simbolik dan naratif dalam bentuk yang lebih sederhana tetapi sarat makna. Proses refleksi ini memungkinkan seseorang menyadari bahwa di balik dunia fantasi, terdapat cerminan perilaku manusia dan dinamika masyarakat yang relevan dengan kehidupan masa kini. Melalui pendekatan reflektif dan interpretatif, penulis ingin menegaskan bahwa seni tidak hanya sebagai media estetika, tetapi juga sarana edukasi dan refleksi sosial yang relevan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumaya, F. (2017). MAKNA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT . *Skripsi* , 3-4.
- Mahardika, W. A. (2009). IMAJI SEBUAH ARTI: VISUALISASI PERIBAHASA DALAM FOTOGRAFI. *SKRIPSI*, 7-8.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *ANUVA VOL:2, Jurnal UNDIP*, 100-101.
- Liliswati, d. R. (2013). REFLEKSI : PENTINGKAH BAGI DOSEN PENDIDIKAN KEDOKTERAN ? *Jurnal Kedokteran(Juke) Vol 3, 2*.
- Sumaya, F. (2017). MAKNA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT . *Skripsi* , 3-4.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zakky. (2019). Pengertian Seni Lukis Beserta Definisi, Tujuan, dan unsurnya. *artikel zona referensi*, 3.
- Susanto, Mikke. 2011. *Seni Rupa Modern dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Andi Aulia, kasmianti, dan shopia salsabilla. (2021). MEMBANGUN JIWA PEDULI, KRITIS, DAN KREATIF GENERASI MUDA TERHADAP PENCARIAN MASALAH SOSIAL YANG TERJADI DI TENGAH MASYARAKAT. *JIP (Jurnal Inovasi Penelitian)*, 481.
- Sutopo, Hajar. 2002 *Dasar-Dasar Seni Rupa dan Desain*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Arya Kamandanu, dkk. (2022). *Proses Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain*. Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Qusairi, W. (2017). MAKNA KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU MERDEKA KARYA GRUP MUSIK EFEK RUMAH KACA. *eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 5, Nomor 4*, 206.

- Barthez, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill dan Wang.
- jung, C. G. (1964). *Man and His Symbols*. London: Aldus Books.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale*. Austin: University of Texas Press.
- zipes, J. (2006). *Why Fairy Tales Stick: The Evolution and Relevance of a Genre*. New York: Rouledge.



WEBTOGRAFI

<https://bretthelquistillustration.com/covers>, diakses pada 9 Desember 2025

<https://philippelabaune.com/artist/peter-de-seve>, diakses pada 9 Desember 2025

<https://www.mintmuseum.org/exhibition/never-abandon-imagination/> diakses pada 8 Januari 2026

